

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan tahun 2011-2017. Penelitian ini menggunakan alat analisis berupa data panel adalah kombinasi antara runtut waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross-section data*). Dengan model analisis *Random Effect*, dan diolah menggunakan program statistik komputer (perangkat lunak), yaitu Eviews 9.0. Hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil estimasi terbaik karena dianggap dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, ekonometrik, dan statistik. Diharapkan dari hasil estimasi ini mampu menjawab hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Dalam metode estimasi model regresi data panel ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

A. Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik dari tiga macam model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*, yang akan dijelaskan sebagai berikut

Tabel 5. 1
Hasil Estimasi Common Effect, Fixed Effect, dan
Random Effect

Variabel Dependen	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta (C)	-11,11639	16,59891	-7,219748
Standar error	1,727288	10,12155	2,137472
T-Statistic	-6,435748	1,639958	-3,377704
Probabilitas	0,0000	0,1093	0,0015
LOG(PDRB?)	-0,237866	-0,393746	-0,600911
Standar error	0,163537	0,100709	0,049893
T-Statistic	-1,454510	-3,909742	-12,04396
Probabilitas	0,1529	0,0004	0,0000
LOG(JMLHPNDDK?)	1,301420	-0,456974	1,531519
Standar error	0,136048	0,847791	0,181907
T-Statistic	9,565868	-0,539017	8,419250
Probabilitas	0,0000	0,5930	0,0000
(INFLASI)	-0,012860	-0,009102	-0,009569
Standar error	0,014081	0,001932	0,001922
T-Statistic	-0,913252	-4,712446	-4,978137
Probabilitas	0,3661	0,0000	0,0000
LOG(PNG)	0,195596	0,060375	0,087627
Standar error	0,136428	0,029593	0,027504
T-statistic	1,433692	2,040213	3,185918
Probabilitas	0,1587	0,0483	0,0027
R²	0,959906	0,999369	0,831589
F-Statistic	263,3545	6020,987	54,31624
Prob (F-Stat)	0,000000	0,000000	0,000000
Durbin-Watson Stat	0,052073	1,814729	1,609348

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua jenis analisis yaitu dengan menggunakan Uji Chow (Likelihood) dan Uji Hausman, hasilnya menyatakan bahwa kedua model tersebut menyarankan dalam penelitian ini menggunakan model yang terbaik yaitu *Random Effect*. Saat Uji Chow (Likelihood) menyarankan model terbaik yang digunakan

adalah *Fixed Effect*, dan saat diuji menggunakan Uji Hausman menyarankan model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect*. Maka model terbaik yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah penduduk, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan Tahun 2011-2017 adalah *Random Effect*.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

Dalam metode estimasi analisa model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga macam cara pendekatan, yaitu pendekatan *Common Effect Model* dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil, pendekatan efek tetap (*fixed effect model*) atau yang biasa disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV), dan pendekatan efek acak (*random effect model*) atau yang biasa juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squares* (GLS).

Salah satu dari tiga macam cara pendekatan model regresi data panel yang dapat digunakan, hasil yang terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis data pada suatu penelitian. Maka pengujian yang dilakukan pertama kali untuk mengetahui model dengan pendekatan manakah yang paling cocok dengan penelitian ini, apakah dengan model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*, yaitu dengan dilakukannya terlebih dahulu Uji Chow dan Uji Hausman. Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow menentukan model terbaik yang dapat digunakan antara *Fixed Effect Model* atau *Common Effect Model*. Dalam pengujian Uji Chow panel ini diestimasi menggunakan spesifikasi *fixed*.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas chi-square kurang dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka ditolak dan diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Fixed Effect*, dan sebaliknya apabila probabilitas chi-square lebih dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka diterima dan ditolak. Hasil uji menggunakan efek spesifikasi *fixed* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 2
Hasil Uji Chow (Uji Likelihood)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	396,264129	(6,38)	0,0000
Cross-section Chi-square	203,453415	6	0,0000

Sumber: Data diolah

Dapat dilihat dari tabel hasil Uji Chow diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi-square* sebesar 0,0000, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 maka ditolaknya hipotesis nol dan diterimanya hipotesis satu. Jadi menurut hasil Uji Chow, bahwa model yang paling baik digunakan adalah metode *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model mana yang lebih baik digunakan, apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect*.

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Apabila hasil probabilitas *Cross-section random* lebih besar dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka diterima dan ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model menggunakan *Random Effect*, dan sebaliknya apabila probabilitas *Cross-section random* kurang dari 5%, $\alpha = 0,05$, maka ditolak dan diterima. Hasil dari uji menggunakan efek spesifikasi *Random Effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	6,896802	4	0,1414

Sumber: Data diolah

Dapat dilihat dari tabel hasil Uji Hausman diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section random* sebesar 0,1414, yang artinya nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05 maka diterimanya hipotesis nol dan ditolaknya hipotesis satu. Jadi menurut hasil Uji Hausman, bahwa model yang paling baik digunakan adalah metode *Random Effect*.

3. Langrange Multipie (LM)

Uji Langrange Multiplier merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara random effect atau common effect. Hipotesis uji Langrange Multiplier adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_0 : *Random Effect Model*

Jika Probabilitas Breusch-Pagan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika Probabilitas Breusch-Pagan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Langrange Multiplier adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 4
Hasil Uji Langrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One- sided	Both
Breusch-Pagan	131,5329	2,719345	134,2522
	(0,0000)	(0,0991)	(0,0000)

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas Breusch-Pagan adalah 0,0000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji Langrange Multiplier, model yang paling tepat digunakan untuk pengujian data panel adalah dengan random effect model.

Dari ketiga uji pemilihan model di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model Random Effect lebih baik dibandingkan dengan model Fixed Effect dan Common Effect.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Berdasarkan hasil pengujian statistik untuk menentukan model manakah yang paling baik digunakan dalam penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan model regresi data panel yang digunakan adalah *Random Effect*. Model telah lolos uji asumsi klasik, sehingga dapat dinyatakan bahwa model setelah estimasi konsisten dan bias. Pada model ini dimensi waktu dan individu tidak terlalu diperhatikan sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data

kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu. Dibawah ini tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 kabupaten 2 kota pada periode 2011-2017 (7 tahun).

Tabel 5. 5
Hasil Estimasi Model Random Effect

Variabel Dependen: Kemiskinan	Model
	Random Effect
Konstanta (C)	-7,219748
Standar error	2,137472
T-Statistic	-3,377704
Probabilitas	0,0015
Log(PDRB)	-0,600911
Standar error	0,049893
T-Statistic	-12,04396
Probabilitas	0,0000
Log(JMLHPNDDK)	1,531519
Standar error	0,181907
T-Statistic	8,419250
Probabilitas	0,0000
(INFLASI)	-0,009569
Standar error	0,001922
T-Statistic	-4,978137
Probabilitas	0,0000
Log(PNG)	0,087627
Standar error	0,027504
T-statistic	3,185918
Probabilitas	0,0027
R²	0,831589
F-Statistic	54,31624
Prob (F-Stat)	0,000000
Durbin-Watson Stat	1,609348

Sumber: Data diolah

Berdasarkan dari hasil estimasi tabel di atas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah penduduk, Inflasi dan Pengangguran

Terhadap Tingkat Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan Tahun 2011-2017, dengan diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOGPDRB}_{it} + \beta_2 * \text{LOGJMLHPNDDK}_{it} + \beta_3 * \text{INFLASI}_{it} + \beta_4 * \text{PNG}_{it} + et$$

Keterangan:

Y	= Kemiskinan
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots 3$	= Koefisien Variabel 1, 2, 3
LOG(PDRB)	= Produk Domestik Regional Bruto
LOG(JMLHPNDDK)	= Jumlah Penduduk
(INFLASI)	= Inflasi
LOG(PNG)	= Pengangguran
et	= Distrubance Error

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{LOG(KEMISKINAN)} = -7,219748 + -0,600911 \text{ LOG(PDRB)} + 1,531519 \text{ (JMLHPNDDK)} - 0,009569 \text{ (INFLASI)} + 0,087627 \text{ PNG} + et$$

β_0 = Nilai -7,219748 dapat diartikan bahwa apabila seluruh variabel independen (PDRB, Jumlah penduduk, Inflasi dan Pengangguran) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Kemiskinan sebesar -7,219748 %.

β_1 = Nilai -0,600911 dapat diartikan bahwa apabila ketika PDRB naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami penurunan sebesar -0,600911 % dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

β_2 = Nilai 1,531519 dapat diartikan bahwa apabila Jumlah penduduk naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 1,531519 % dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

β_3 = Nilai -0,009569 dapat diartikan bahwa apabila ketika Inflasi naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0,009569% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

B4 = Nilai 0,087627 dapat diartikan bahwa apabila ketika Pengangguran naik sebesar 1%, maka Kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,087627 % dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model data panel terhadap Kemiskinan antar kabupaten/kota di Eks Karesidenan Pekalongan yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Keterangan :

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_BATANG} = & -0.077935 \text{ (Efek Wilayah)} + -7.219748 + - \\ & 0.600911 * \text{LOG (PDRB_BATANG)} + 1.531519 * \text{LOG} \\ & (\text{JMLHPNDDK_BATANG}) + \\ & -0.009569 * \text{INFLASI_BATANG} + 0.087627 * \text{LOG(PNG)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_PEKALONGAN} = & 0.013051 \text{ (Efek Wilayah)} + -7.219748 + \\ & -0.600911 * \text{LOG(PDRB_PEKALONGAN)} + 1.531519 * \text{LOG(JMLHPNDDK_} \\ & \text{PEKALONGA)} + -0.009569 * \text{INFLASI_PEKALONGAN} + 0.087627 * \text{LOG} \\ & (\text{PNG_PEKALONGAN}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_PEMALANG} = & 0.154503 \text{ (Efek Wilayah)} + -7.219748 + - \\ & 0.600911 * \text{LOG (PDRB_PEMALANG)} + 1.531519 * \text{LOG} \\ & (\text{JMLHPNDDK_PEMALANG}) + --0.009569 * \text{INFLASI_PEMALANG} + \\ & 0.087627 * \text{LOG (PNG_PEMALANG)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_TEGAL} = & -0.322431 \text{ (Efek Wilayah)} + -7.219748 + - \\ & 0.600911 * \text{LOG (PDRB_TEGAL)} + 1.531519 * \text{LOG} \\ & (\text{JMLHPNDDK_TEGAL}) + -0.009569 * \text{INFLASI_TEGAL} + \\ & 0.087627 * \text{LOG (PNG_TEGAL)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN_BREBES} = & 0.376366 \text{ (Efek Wilayah)} + -7.219748 + - \\ & 0.600911 * \text{LOG (PDRB_BREBES)} + 1.531519 * \text{LOG} \\ & (\text{JMLHPNDDK_BREBES}) + -0.009569 * \text{INFLASI_BREBES} + \\ & 0.087627 * \text{LOG (PNG_BREBES)} \end{aligned}$$

$$\text{KEMISKINAN_KOTAPKL} = -0.254063 \text{ (Efek Wilayah)} + -7.219748 + -0.600911 * \text{LOG (PDRB_KOTAPKL)} + 1.531519 * \text{LOG (JMLHPNDDK_KOTAPKL)} + -0.009569 * \text{INFLASI_KOTAPKL} + 0.087627 * \text{LOG (PNG_KOTAPKL)}$$

$$\text{KEMISKINAN_KOTATEGAL} = 0.110509 \text{ (Efek Wilayah)} + -7.219748 + -0.600911 * \text{LOG (PDRB_KOTATEGAL)} + 1.531519 * \text{LOG (JMLHPNDDK_KOTATEGAL)} + -0.009569 * \text{INFLASI_KOTATEGAL} + 0.087627 * \text{LOG (PNG_KOTATEGAL)}$$

Y	= Kemiskinan
LOG(PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
LOG(JMLHPNDDK)	= Jumlah Penduduk
(INFLASI)	= Inflasi
PNG	= Pengangguran

Dapat dilihat dari model estimasi di atas bahwa setiap kabupaten/kota di Eks Karesidenan Pekalongan memiliki nilai konstanta *Random Effect Model* yang berbeda-beda, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap kabupaten/kota memiliki perubahan yang berbeda-beda pada tingkat Kemiskinan jika variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah penduduk, Inflasi dan Pengangguran dikeluarkan dari model. Dimana dapat dilihat Kabupaten Batang, Kabupaten Tegal dan Kota Pekalongan memiliki nilai *cross-section* (efek wilayah) yang bernilai negatif dimana masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar -0,077935 di Kabupaten Batang, -0,322431 di Kabupaten Tegal, -0,254063 di Kota Pekalongan sedangkan wilayah lainya bernilai positif yaitu Kabupaten Pekalongan dengan nilai koefisien 0,013051, Kabupaten

Pemalang dengan nilai koefisien 0,154503, Kabupaten Brebes dengan nilai koefisien 0,376366 dan Kota Tegal dengan nilai koefisien 0,110509

D. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Ada dua model uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode regresi data panel ini, yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas biasanya lebih sering terjadi pada data cross section dibandingkan dengan data time series (Gujarati, 1995).

Heteroskedastisitas adalah situasi dimana tidak konstannya varians, konsekuensinya adalah biasanya varians sehingga uji signifikan menjadi invalid. Menurut Gujarati (2006) adanya sifat heteroskedastisitas ini dapat membuat penaksiran dalam model bersifat tidak efisien. Umumnya masalah heteroskedastisitas lebih biasa terjadi pada data cross section dibandingkan dengan time series. Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dalam model, penulis menggunakan uji park yang sering digunakan dalam beberapa referensi.

Dalam penelitian ini digunakan uji Park untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Uji Park meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model, nilai probabilitas dari semua variabel independen yang tidak signifikan yaitu pada tingkat 5 persen (Wiguna, 2013). Pada prinsipnya apabila $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ maka data dalam penelitian ini ada masalah heteroskedastisitas, dan apabila $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ maka data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Atau jika $\text{prob} < 0,05$ maka data dalam penelitian ini ada masalah heteroskedastisitas, dan jika $\text{prob} > 0,05$ artinya data dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park:

Tabel 5. 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
C	0,0943
LOG(PDRB)	0,5351
LOG(Jmlhpnddk)	0,4166
(INFLASI)	0,8816
LOG(PNG)	0,7504

Sumber: Data diolah

Keterangan:

C	= Konstanta dari Tingkat Kemiskinan
LOG(PDRB)	= Produk Domestik Regional Bruto
LOG(JMLHPNDDK)	= Jumlah Penduduk
(INFLASI)	= Inflasi
LOG(PNG)	= Pengangguran

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah

heteroskedastisitas karena dapat dilihat dari hasil uji diatas diketahui bahwa probabilitas dari keempat Variabel independen tersebut semuanya terbebas dari masalah heterokedasitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB),Jumlah penduduk,Inflasi dan Pengangguran karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 5%, $\alpha = 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Salah satu asumsi regresi linier klasik yaitu tidak adanya multikolinearitas sempurna (no perfect multicollinearity) artinya tidak adanya hubungan linier antara variabel penjelas dalam suatu model regresi. Data yang digunakan dalam uji multikolinearitas ini adalah data time series dan cross section, biasanya masalah multikolinearitas lebih sering terjadi pada data time series dibandingakna dengan data cross section. Uji multikolinearitas adalah adanya hubungan eksak linier antar variabel penjelas. Multikolinearitas diduga terjadi apabila nilai R^2 tinggi, nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, dan nilai F tinggi (Basuki, 2017).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dalam suatu model ada banyak cara, salah satunya dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Diduga data terkena masalah multikolinearitas dalam model apabila koefisien korelasinya cukup tinggi yaitu diatas 0,9 dan sebaliknya diduga data terbebas dari masalah

multikolinearitas apabila koefisien korelasinya relatif rendah yaitu tidak lebih besar dari 0,9.

Tabel 5. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

	LOG(PDRB)	LOG(JMLHPNDDK)	(INFLASI)	LOG(PNG)
LOG(PDRB)	1	-0,158425747	0,365150194	0,143789811
LOG(JP)	-0,158425747	1	0,052398039	-0,06563074
(INFLASI)	0,365150194	0,052398039	1	0,363182169
LOG(PNG)	0,143789811	-0,065630738	0,363182169	1

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini variabel independen terbebas dari masalah multikolinearitas karena dapat dilihat dari hasil uji diatas diketahui bahwa nilai matriks kolerasinya tidak lebih dari 0.9.

E. Uji Statistik

1. Uji t

Tabel 5. 8
Hasil Uji Statistik

Variabel	t-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob
LOG(PDRB)	-12,04396	-0,600911	0,0000	10%
LOG(JP)	8,419250	1,531519	0,0000	10%
(INFLASI)	-4,978137	0,009569	0,0000	10%
LOG(PNG)	3,185918	0,087627	0,0027	10%

Sumber: Data diolah

Diperlukan uji statistik untuk mengetahui apakah variabel independen dari penelitian ini (PDRB, Jumlah penduduk, Inflasi, Pengangguran) memiliki hubungan terhadap Kemiskinan, sebagai berikut:

a. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB memiliki t-hitung sebesar -12,04396 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel PDRB secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan. Variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar -0,600911 yang menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh secara negatif terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan. Artinya bahwa apabila PDRB naik 1 persen maka akan ada penurunan sebesar -0,600911 persen terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan.

b. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk memiliki t-hitung sebesar 8,419250 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan. Jumlah Penduduk memiliki koefisien regresi sebesar 1,531519 yang menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh secara Positif terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan. Artinya bahwa apabila Jumlah Penduduk naik 1 persen

maka akan ada Kenaikan sebesar 1,531519 persen terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan.

c. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi memiliki t-hitung sebesar -4,978137 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel Inflasi secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan. Variabel Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar -0,009569 yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh secara negatif terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan. Artinya bahwa apabila Inflasi naik 1 persen maka akan ada penurunan sebesar -0,009569 persen terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan.

d. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Dari hasil analisis tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel Pengangguran memiliki t-hitung sebesar 3,185918 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0027 pada tingkat kepercayaan 10 persen, maka dapat dikatakan bahwa variabel Pengangguran secara individu berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan. Variabel Pengangguran memiliki koefisien regresi sebesar 0,087627 yang menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh secara Positif terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan

Pekalongan. Artinya bahwa apabila Pengangguran naik 1 persen maka akan ada kenaikan sebesar 0,087627 persen terhadap Kemiskinan

F. Uji Statistik Analisis Regresi

1. Uji Teori

Berdasarkan dari hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu pembahasan dan analisis mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah penduduk, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan periode 2011-2017. Hasil pengolahan data panel dengan menggunakan model *Random effect* diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG(KEMISKINAN)} = & -7.219748 - 0.600911\text{LOG(PDRB)} + 1.531519 \\ & \text{LOG(JUMLAHPENDUDUK)} + 0.009569 \text{ (INFLASI)} + 0.087627 \\ & \text{LOG(PNG)} + \text{et} \end{aligned}$$

Nilai $-7,122386$ dapat diartikan bahwa apabila seluruh variabel independen (PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pengangguran) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Kemiskinan sebesar $-7,122386\%$.

a. Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini bisa dijelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan dengan nilai koefisien sebesar $-0,600911$ artinya bahwa apabila ada kenaikan PDRB sebesar 1 persen maka akan menyebabkan Penurunan tingkat Kemiskinan sebesar $-0,600911$ persen di Eks Karesidenan Pekalongan. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa antara variabel PDRB dan Kemiskinan memiliki hubungan yang Negatif. Hipotesis diterima, karena hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya pengaruh negatif dan signifikan antara PDRB dengan Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan Tahun 2011-2017.

Adanya hubungan negatif antara variabel PDRB dengan Kemiskinan sesuai hipotesis yang menduga. Hal ini dikarenakan semakin besar PDRB suatu daerah maka akan menciptakan bertambahnya pendapatan masyarakat. Meningkatnya PDRB suatu daerah dapat menambah pendapatan daerah dan mengurangi kemiskinan. PDRB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah atau regional tertentu dan dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang di hasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan tersebut, sehingga dapat menekan angka kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari pendapatan yang mengarah pada produk domestik regional bruto. Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penentu dalam kemiskinan, karena pertumbuhan ekonomi merupakan representasi

dari bertambah sejahteranya kehidupan masyarakat yang ditandai dengan pendapatan per kapita masyarakat yang semakin meningkat. Semakin besar laju pertumbuhan ekonomi maka perekonomian akan semakin dinamis dan membuat masyarakat mendapatkan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan sehari – harinya.

Dilihat dari data PDRB di Eks Karesidenan Pekalongan selalu mengalami kenaikan itu menginterpretasikan bahwa adanya pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yang diteliti oleh Wiguna pada tahun 2013 dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah semakin tinggi PDRB di Jawa Tengah maka kemiskinan semakin manurun, maka hipotesis diterima.

b. Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa variabel Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan dengan nilai koefisien adalah sebesar 1,531519 , artinya bahwa apabila ada kenaikan tingkat Jumlah Penduduk sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan tingkat Kemiskinan sebesar 1,531519 persen di Eks Karesidenan Pekalongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel Jumlah Penduduk

dan Kemiskinan memiliki hubungan yang Positif. Hipotesis diterima, karena hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang menduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan Tahun 2011-2017.

Adanya hubungan positif antara variabel Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan sesuai hipotesis yang menduga. Hubungan positif antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan terjadi ketika kenaikan jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan, yang dimana akan berdampak terhadap banyaknya pengangguran, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan atau lapangan pekerjaan yang ada lebih sedikit daripada pertumbuhan jumlah penduduk yang ada. Jika tingginya jumlah penduduk namun tidak diimbangi dengan keterampilan dan skill yang menunjang dikarenakan pendidikan rendah ini akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dalam proses pembangunan suatu daerah atau negara dibutuhkan pemerataan khususnya di sektor pendidikan karena sangat penting untuk menunjang kualitas sumberdaya manusia yang ada di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang terus menerus terjadi tanpa diimbangi dengan tingkat SDM yang baik akan membuat seseorang sulit untuk mendapatkan pekerjaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Dan apabila hal ini terus terjadi tanpa ada perbaikan atau kemudahan disektor pendidikan untuk

masyarakat maka peningkatan jumlah penduduk hanya akan meningkatkan kemiskinan. Jumlah angkatan kerja secara otomatis menanggung beban yang lebih banyak untuk menghidupi anak-anak dibawah usia 14 tahun. Penduduk yang berusia lanjut maupun yang masih anak-anak secara ekonomis disebut beban ketergantungan artinya, mereka merupakan anggota masyarakat yang tidak produktif, sehingga menjadi beban angkatan kerja yang produktif. Untuk mengatasi permasalahan peningkatan jumlah penduduk dengan adanya program Keluarga Berencana. Program ini diharapkan mampu menekan laju pertumbuhan jumlah penduduk dan diharapkan pula meningkatkan kesejahteraan.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yang diteliti oleh Saputra pada tahun 2011 hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan semakin bertambahnya jumlah penduduk tanpa diiringi adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia maka akan meningkatkan kemiskinan, maka hipotesis diterima.

c. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan dengan nilai koefisien adalah sebesar -0,009569, artinya bahwa apabila ada kenaikan tingkat Inflasi sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan tingkat Kemiskinan sebesar -0,009569

persen di Eks Karesidenan Pekalongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel Inflasi dan Kemiskinan memiliki hubungan yang Negatif. Hipotesis ditolak. Hal ini tentu berbeda dari yang teori sebelumnya dimana inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan.

Suatu peningkatan inflasi dalam batas-batas yang diperlukan, bisa memacu pertumbuhan ekonomi, karena mendorong pertumbuhan jumlah output, perusahaan terdorong memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat karena harga barang naik maka akan adanya pendapatan yang bertambah, sehingga produsen akan berusaha meningkatkan produktifitas dengan menambah tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Sehingga Inflasi dapat memperbaiki pula kondisi kesejahteraan masyarakat secara umum atau menurunkan jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan melalui peningkatan rangsangan produksi pada sektor riil. Demikian korelasi negatif antara inflasi dan jumlah penduduk miskin diperkuat (Amalia, 2010) dan (Kharie, 2007) inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan suatu negara ataupun daerah. Suatu pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perbaikan distribusi pendapatan diantara kelompok penerimaan pendapatan dipastikan dapat meningkatkan daya beli kolektif, meningkatkan pengeluaran konsumsi perkapita, sehingga

mengurangi jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan suatu daerah atau negara.

d. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Dari hasil penelitian ini dijelaskan bahwa variable inflasi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan dengan nilai koefisien adalah sebesar 0,087627, artinya bahwa apabila ada kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,087627 persen di Eks karesidenan Pekalongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel Pengangguran dan Kemiskinan memiliki hubungan yang positif. Hipotesis diterima.

Penelitian ini sesuai dengan teori (Sadono, 2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan dalam jangka panjang.

Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa denganmaksud untuk mencari keuntungan.

Keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang merekaproduksi. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh, kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor-faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja dan ketidaksesuaian diantara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri (Sukirno, 2011).

Salah satu faktor penting yang menawarkan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan

masyarakat dan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Selain itu pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial, ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya, mengganggu taraf kesehatan keluarga. Menimbulkan efek psikologis yang buruk ke atas diripenganggur dan keluarganya. Apabila keadaan pengangguran disuatu negarasangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomidalam jangka panjang (Sukirno, 2011).

Tingkat pengangguran yang tinggi kebanyakan terjadi di kalangan anak-anak muda dan mereka yang lebih berpendidikan pada usia 15 sampai 24tahun. Bahkan, lebih banyak lagi angkatan kerja di kota maupun di desa yang merupakan penganggur tersamar. Mereka tidak memiliki baik sumber-sumber daya tambahan maupun kesempatan-kesempatan lain untuk meningkatkan pendapatan mereka yang masih rendah yang tidak sebanding jika merekabekerja di sektor manufaktur modern, perdagangan ataupun sektor jasa. Itulah sebabnya masalah kesempatan mendapatkan pekerjaan merupakan isu sentral dalam penelaahan masalah-masalah keterbelakangan. Salah satu mekanis menurunnya kemiskinan dan ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan adalah ketentuan-ketentuan mengenai

pengupahan yang cukup sertapemberian kesempatan bagi si miskin untuk bisa bekerja secara produktif (Todaro, 1995)

Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam penelitian yang menduga adanya pengaruh positif dan signifikan antara pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan.

2. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen secara keseluruhan. Berdasarkan hasil dari analisis dengan menggunakan software Eviews 9.0, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,000000 dengan tingkat kepercayaan ketentuan alpha 10 persen, maka Uji F dikatakan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Eks Karesidenan Pekalongan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Squared atau koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefisiennya kecil berarti variabel independen belum banyak memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, sedangkan jika nilai koefisiennya besar

berarti variabel independen sudah dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Hasil dari olah data menggunakan model *Random Effect* diperoleh nilai R^2 atau R-Squared sebesar 0,831589, artinya bahwa apabila ada perubahan tingkat Kemiskinan di Eks Karesidenan pekalongan sebanyak 83 persen dipengaruhi oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, Inflasi dan Pengangguran. Sisanya sebesar 17 persen dijelaskan faktor lain diluar model.